

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hubungan perkawinan yang baik di antara pasangan suami istri tidaklah terjadi begitu saja, sangat membutuhkan usaha yang besar dari masing-masing pihak. Membina rumah tangga juga sangat tidak mudah dan pastinya akan sering muncul konflik di antara pasangan tersebut baik dalam hal tidak adanya keterbukaan pasangan maupun tidak adanya perhatian, mulai dari konflik yang sepele hingga konflik yang serius.

Konflik merupakan kondisi yang tidak sesuai di antara nilai dan tujuan yang ingin dicapai, baik yang ada di dalam individu itu sendiri maupun dalam hubungannya dengan orang lain (Wijono, 2010). Konflik perkawinan adalah komponen hubungan intim yang tidak terhindarkan dan setidaknya terkadang berharga (Scanzoni dalam Madden & Janoff-Bulman, 2006).

Kunci mengatasi konflik dalam rumah tangga salah satunya terletak pada istri. Seorang istri harus berani menunjukkan ketidaksetujuan terhadap sikap suami dengan cara yang baik. Kecerdasan seorang istri merupakan modal yang sangat berharga untuk mengatasi konflik rumah tangga (Sari & Widyastuti, 2015). Konflik-konflik rumah tangga juga dialami pada seorang istri tentara.

Menjadi seorang istri tentara tentunya bukanlah sesuatu yang mudah, hal tersebut merupakan sebuah pilihan yang disertai dengan kesadaran tentang resiko yang nantinya akan ditemui. Sebelum menikah calon istri tentara harus memenuhi persyaratan yang panjang dan cukup rumit. Tidak sampai disitu saja, setelah menikah seorang istri tentara tentu akan menemui hal-hal baru dalam kehidupannya dan harus siap dengan perubahan-perubahan yang akan terjadi. Istri harus membantu dan menjadi penyemangat bagi suaminya dalam mensukseskan tugas sebagai kekuatan pertahanan keamanan maupun sebagai komponen pembangunan bangsa bagaimanapun kondisinya. Tugas pokok TNI AD adalah menegakkan kedaulatan Negara, mempertahankan keutuhan wilayah Negara

Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945, serta melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan Negara (Dispenad, <https://tniad.mil.id/2012/07/tugas/>).

Saat mengemban tugas negara, seorang anggota TNI AD harus siap apabila kapan saja dan di mana saja ditugaskan. Seorang istri harus siap menerima jika suaminya ditugaskan di mana pun. Para istri tidak hanya ditinggal satu atau dua hari jika suami bertugas, namun bisa selama berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun sesuai dengan penugasan. Menjalankan peran istri saat ditinggal suami bekerja dalam waktu yang cukup lama tidaklah mudah dijalani terutama bagi yang sudah mempunyai anak, karena resiko yang dapat saja terjadi yaitu hubungan dengan keluarga menjadi tidak harmonis, terjadi pertengkaran, kecurigaan, dan ketakutan yang kadang menjadi salah satu faktor dalam keributan rumah tangga (Litolily & Swastiningsih, 2014). Istri tentara dalam menjalankan peranan sebagai istri juga harus siap menghadapi konsekuensi dari penugasan, yaitu ditinggalkan dalam kurun waktu yang cukup lama, hal ini akan berdampak pada kehidupan perkawinan dan konflik rumah tangga (Prakash, Bavdekar, & Joshi, 2011).

Dikutip dari website Dinas Psikologi Angkatan Darat, masalah-masalah yang sering dihadapi oleh istri yang ditinggal prajurit bertugas adalah para istri yang kurang mandiri dan sangat bergantung pada suami mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan dan menghadapi kesulitan, mengalami kesulitan dalam mengasuh anak dikarenakan peran ganda yang dijalani oleh istri yaitu menjadi ibu sekaligus ayah, istri yang kurang memiliki kontrol diri dan nilai-nilai menjadi faktor yang mempengaruhi para istri tertarik dengan lawan jenis yang bukan suaminya, kurangnya rasa aman, relasi sosial buruk dan kelelahan fisik yang akhirnya dapat berpengaruh terhadap aspek psikologis dikarenakan peran sebagai ibu dan ayah yang mengakibatkan kurangnya waktu untuk diri sendiri. (<https://tniad.mil.id/badan-pelaksana-pusat/dinas/psikologi/>).

Kehidupan para istri TNI AD tentu berbeda dengan masyarakat non militer. Fenomena yang ada, pangkat suami dalam TNI AD menentukan pula jabatan istri dalam keanggotaan persit yang artinya bila suami pangkatnya tinggi

secara otomatis jabatan istrinya dalam kegiatan persit juga tinggi. Istri tentara juga harus menerima saat suaminya sedang ditugaskan dimanapun dan siap ditinggalkan kapanpun.

Saat menghadapi konflik rumah tangga, tidak sedikit pasangan yang tidak lagi mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi sehingga rasa kenyamanan, kasih sayang, keserasian, kebahagiaan dan rasa saling percaya di antara suami dan istri menjadi sesuatu yang mulai sulit untuk diperoleh. Menurut Anjani (2006) konflik dalam rumah tangga terjadi pada rentang usia perkawinan 1-10 tahun. Usia perkawinan tersebut rawan perceraian yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang derajat kecocokan pasangan, kemampuan berkomunikasi dan keterampilan melakukan resolusi konflik (Hendrati, 2010).

Permasalahan dalam perkawinan istri tentara salah satunya adalah perceraian, dimana data di Indonesia cukup sulit untuk ditemukan karena data tentara Indonesia yang bersifat tertutup. Adapun data yang dapat diperoleh berasal dari Amerika. Menurut berita yang dilansir oleh suara.com tahun 2018 menunjukkan data hasil survey mengenai profesi yang paling rentan menimbulkan perceraian yakni mereka yang bekerja di bidang militer dengan presentase 30 persen. Alasannya menurut Mark Hamrick, analisis asal Zippia adalah profesi tersebut menuntut waktu yang terbatas untuk keluarga, tetapi gaji yang ditawarkan tidak mencukupi. Angka perceraian tersebut meningkat secara signifikan untuk anggota militer di Amerika Serikat, yakni sebesar 12,52 persen untuk angkatan laut; 8,9 persen di marinir; 8,48 persen di Angkatan Darat dan 14,6 persen di Angkatan Udara, menurut data Cabang Pengawas Kesehatan Angkatan Bersenjata.

Peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap istri tentara dimana konflik yang sering dihadapi oleh seorang istri tentara di dalam asrama tersebut biasanya karena faktor ekonomi, gaya hidup, rasa cemburu serta perdebatan dengan keluarga atau mertua. Berikut hasil wawancara peneliti dengan subjek T, A dan N.

“...ya begitu mbak, saya kalau suami saya marah gatau saya semakin marah, akhirnya yang terjadi kami saling debat. Meskipun nanti pada akhirnya suami saya yang selalu minta maaf. Hehe. Saya pernah

dimarahin suami juga karena waktu dia sedang tugas, saya mengubah penampilan saya. Saya semir rambut dan sulam alis terus ketahuan suami saya terus suami saya marah dan akhirnya kita berantem. Saya melakukan itu ya karena ada tetangga saya juga sulam alis dan bagus jadi saya kepengen seperti itu, eh malah suami saya gaksuka mbak. Selain itu masalah yang sering sih debat karena masalah dengan keluarga suami saya“ (Subjek T)

“Saya kalau lagi berantem sama suami paling diam saja mbak, karena kalau diladenin nanti tambah berantem terus gak ada ujungnya, ya meskipun sebetulnya kesel sih sayanya. hehe“ (Subjek N)

“masalah yang sering dihadapi itu paling perbedaan pendapat mbak, ya biasa ya mbak rumah tangga kan seperti itu. Nah perbedaan pendapatnya itu tapi yang parah itu ya keinginan dia akan sesuatu itu sangat tinggi mbak saya juga gatau kenapa. Jadi setiap suami saya kepengen sesuatu ya harus beli. Padahal uangnya kan buat kebutuhan yang lain gitu loh mbak Ghin. Nah kalau gak diturutin nanti kita berantem. Meskipun tetap berantem mbak karena kan uangnya jadi kurang buat kebutuhan yang lain. Nah kalau sudah kaya gitu aku suka diemin suami saya“ (Subjek A)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa konflik-konflik yang dialami pada pernikahan tentara menyangkut masalah ekonomi. Meskipun tentara mempunyai gaji pokok yang cukup ditambah tunjangan-tunjangan lainnya, namun ternyata masih banyak konflik yang berkaitan dengan ekonomi dalam pernikahannya. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, masing-masing istri memiliki resolusi konflik yang berbeda, ada istri tentara yang saat konflik dengan pasangan tetap mempertahankan pendapatnya dan tidak peduli dengan pendapat suami sehingga berdebat. Ada pula istri tentara yang memilih diam saat ada konflik dengan pasangan dan mengalihkannya agar lupa sehingga konflik mengalir dengan sendirinya, dan ada juga istri tentara yang meluapkan amarahnya sehingga berdebat dengan suami.

Berangkat dari permasalahan-permasalahan perkawinan pada istri tentara, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana cara istri tentara menyelesaikan permasalahan rumah tangganya dengan berbagai kesibukan yang dialami istri tentara tersebut.

Ketika konflik terjadi dalam rumah tangga, maka perlu adanya suatu terobosan yang harus dilakukan, yaitu dengan melakukan resolusi konflik itu

sendiri agar tidak menimbulkan masalah yang lebih membahayakan. Resolusi konflik merupakan upaya untuk menyelesaikan masalah yang dialami dengan memperbaiki kelangsungan hubungan antara pihak-pihak yang berkonflik untuk berinteraksi secara harmonis (Mardianto, Koentjoro, & Purnamaningsih, 2000). Resolusi konflik terjadi ketika orang mengalami perasaan dengan orang lain yang belum terselesaikan dengan hal-hal mengenai orang lain yang dalam hal ini ialah pasangan mereka sendiri.

Resolusi konflik menurut Mindes (2006) merupakan kemampuan menyelesaikan perbedaan yang terjadi di antara individu satu dengan yang lain dan merupakan aspek penting dalam pembangunan moral yang memerlukan keterampilan, sedangkan Fisher (2001) mendefinisikan resolusi konflik sebagai usaha menangani penyebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang bisa bertahan lama di antara kelompok-kelompok yang berseteru. Penyelesaian konflik atau resolusi konflik adalah kepercayaan, perasaan dan sikap tentang keadaan dan pemecahan masalah dalam suatu hubungan. Fokus dari resolusi konflik adalah keterbukaan pasangan dalam mengakui dan menyelesaikan isu-isu, strategi serta proses menyelesaikan perdebatan.

Resolusi konflik merupakan bagian keseluruhan dari hubungan yang sukses dan dapat dikatakan bahwa kebencian disebabkan oleh pelanggaran yang memicu konflik pasangan dan menghambat penyelesaian konflik yang sukses. Resolusi konflik dinilai dengan persediaan berdebat yang tidak efektif (Kurdek, 2006). Ukuran ini adalah berdasarkan deskripsi dari argumentasi yang tidak efektif yang ditemukan dalam perkawinan.

Keadaan emosi sangat berarti ketika individu sedang menyelesaikan masalah. Emosi merupakan salah satu karakteristik personal yang mempengaruhi kecenderungan penyelesaian masalah. Emosi memotivasi individu untuk berpikir dan mengambil tindakan. Semakin tinggi kemampuan individu dalam memahami dan mengelola emosi, maka semakin mudah individu untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi (Bradberry, Ph, & Green, 2007). Emosi erat kaitannya dengan kecerdasan emosional. Menurut (Salovey & John D, 2013) menyatakan bahwa kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan

emosi diri sendiri dan orang lain serta menggunakan emosi-emosi itu untuk mengatur pikiran dan tindakan.

Kecerdasan emosi dianggap penting pada permasalahan perkawinan, karena seorang istri yang cerdas emosinya adalah istri yang mampu mengenal emosi diri sendiri apakah ada rasa kecewa, marah atau sedih. Jika seseorang mampu mengenal emosinya, maka seorang istri bisa mengatasinya dengan meredam emosi, mampu memotivasi diri sendiri untuk menata emosi supaya tidak meledak-ledak, jika mampu menata emosi diri sendiri maka istri akan mampu mengenali emosi orang lain, yang dalam hal ini adalah suami. Ungkapan yang sama juga disampaikan oleh Wipperman (2007) yang mengatakan bahwa kecerdasan emosi akan mampu merasakan seluruh perasaan ketika sesuatu hal muncul dan akan mengetahui siapa sejatinya diri individu itu sendiri. Jika kecerdasan emosi ini sudah dimiliki oleh seorang istri maka seorang istri tersebut akan mampu menghadapi masalah yang dapat menimbulkan frustrasi sehingga masalah tersebut tidak akan berkepanjangan (Sari & Widyastuti, 2015).

Kecerdasan emosi diperkenalkan oleh Peter Salovey dari *Harvard University* dan Jack Mayer dari *University of New Hampshire* pada tahun 1990 untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosi (EQ) sebagai suatu bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk mengatur pikiran dan tindakan (Shapiro SL, Schwartz GE, & Bonner G., 1998).

Kecerdasan emosi (*Emotional Intelligent*) dapat mempengaruhi keberhasilan individu dalam menyelesaikan suatu masalahnya. Goleman (2006) mengatakan bahwa untuk mencapai keberhasilan bukan hanya mengandalkan dari kemampuan kognitif saja tetapi juga dari kemampuan emosional. Seorang istri yang mampu mengontrol emosinya secara baik, akan dapat menghadapi konflik dengan baik. Kecerdasan emosional menjadikan istri mampu mengelola tugas-tugas, mengelola sikap, menangani situasi dalam konflik dengan pasangan, menghadapi stress, dan membina hubungan bersama pasangan dengan baik.

Selain itu, istri yang memiliki kecerdasan tinggi akan mempunyai motivasi yang tinggi dalam diri untuk menjalani sebuah pernikahan menuju pernikahan yang harmonis.

Goleman (2004) mengemukakan bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan dalam mengenali perasaan dalam diri dan perasaan orang lain agar dapat membuat diri termotivasi dan mampu mengelola emosi dengan baik. Kecerdasan emosi menggambarkan kemampuan yang berbeda, tetapi melengkapi kecerdasan akademis dan kapasitas kognitif murni yang diukur dengan IQ (*Intelligent Quotient*). Goleman (2006) juga telah mengidentifikasi satu set kompetensi emosional yang membedakan individu dari yang lain. Goleman (2006) membagi dua wilayah kecerdasan emosional, yaitu yang pertama ialah kompetensi pribadi yang merupakan individu yang mampu mengatur diri, memiliki kesadaran diri dan kesadaran sosial. Yang kedua ialah empati merupakan suatu dalam memperhatikan seseorang dan peduli terhadap orang lain serta mampu membina hubungan dengan baik.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Amalia, 2017) yang berjudul “Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan Menyelesaikan Masalah pada Siswa” menunjukkan bahwa kecerdasan emosi memiliki hubungan yang signifikan yaitu menyumbang sebesar 73,6% terhadap kemampuan menyelesaikan masalah. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosi pada individu maka semakin baik kemampuan untuk menyelesaikan masalah. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosi individu maka semakin rendah kemampuan untuk menyelesaikan masalah. Penelitian yang dilakukan Yura (2003) dengan judul “Hubungan antara Kecerdasan Emosi terhadap Resolusi Konflik” menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi dalam resolusi konflik adalah kecerdasan emosi yaitu menyumbang sejumlah 56,91%. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi juga resolusi konfliknya. Penelitian lain juga dilakukan oleh (Basogul & Ozgür, 2016) dengan judul “Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Strategi Resolusi Konflik” yaitu menunjukkan bahwa kecerdasan emosi yang meningkat akan mempermudah seseorang dalam pemecahan konflik, hubungan interpersonal dan manajemen stress dimana semua

hal tersebut berperan dalam meresolusi konflik secara efektif. Dalam penelitian tersebut kecerdasan emosi berpengaruh terhadap resolusi konflik strategi kompromi yaitu menyumbang sebesar 33%.

Selain faktor kecerdasan emosi, peneliti juga mengambil kontrol diri sebagai faktor dalam resolusi konflik. Jika individu tidak dapat mengontrol dirinya dengan baik, maka individu itu akan dikuasai oleh dorongan dan keinginan atau perbuatan yang negatif. Kontrol diri yang tidak dapat berkembang dengan baik akan menghambat pendewasaan pada individu. Karena pendewasaan seseorang tergantung kemampuan individu dalam mengontrol dirinya sendiri. Semakin dewasa seseorang maka semakin pandai individu dalam menguasai dan mengendalikan diri (Fatoni, 2006). Kontrol diri adalah kemampuan yang berasal dari dalam maupun luar diri individu untuk mengatur perasaan, tingkah laku, dan dorongan agar dapat berperilaku sesuai dengan norma yang ada di masyarakat (Borba, 2008).

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap istri tentara berinisial T dan N. subjek mengatakan :

“...iya mbak, saya kalau lagi berantem sama suami kadang sambil ngebanting barang. Soalnya saya gemes mbak, kesal gitu. Suami saya nanti tambah marah dan akhirnya kita diam-diaman terus nanti suami yang minta maaf ” (Subjek T)

“... Saya pernah dimarahin suami saya karena kepergok chattingan dengan laki-laki lain mbak, saya langsung gaboleh makan di luar. Pokonya kalau sehabis kera harus langsung pulang. Suami saya ini memang cemburuan dan posesif makanya saya kadang berbohong mbak karena saya ya takut kalau dia sudah marah “ (Subjek N)

Berdasarkan permasalahan pernikahan tersebut, faktor lain yang sangat penting dimiliki seorang istri tentara adalah kontrol diri. Istri tentara yang bisa menjaga sikap dan perilakunya serta mampu mengontrol dirinya terhadap pasangan agar tidak terjadi konflik dan mampu untuk menyelesaikannya apabila konflik itu terjadi dapat menumbuhkan keharmonisan dalam rumah tangga.

Kontrol diri memungkinkan orang untuk menunjukkan perilaku konstruktif yaitu perilaku membangun keadaan menjadi lebih baik dari sebelumnya terhadap pasangan, bahkan ketika mereka untuk sementara

merasakan dorongan untuk berperilaku destruktif yaitu proses yang mensyaratkan perubahan motivasi (Kelley, 1984). Untuk memfasilitasi proses perubahan ini, pengendalian diri dianggap sebagai faktor penting dalam urusan ancaman dalam suatu hubungan. Misalnya, tingkat kontrol diri yang lebih tinggi memungkinkan orang untuk menahan diri tidak merespons secara agresif ketika diprovokasi oleh pasangan mereka (Denson, DeWall, & Finkel, 2012).

Penelitian yang dilakukan (Madden & Janoff-Bulman, 2006) di Kota Amherst, Amerika Serikat yang berjudul "*Blame, Control and Conflict Marriage*" menemukan bahwa dalam kepuasan pernikahan seorang istri dilihat dari bagaimana istri menyelesaikan sebuah masalah. Penelitian tersebut menunjukkan kontrol diri memiliki pengaruh sebesar 45% terhadap kemampuan menyelesaikan konflik yang dilakukan oleh istri. Penelitian lain pernah dilakukan oleh (Juhairiah, Mamesah, & Indrawati, 2016) tentang kontrol diri dalam menghadapi konflik diperoleh hasil bahwa individu dengan kontrol diri yang rendah memiliki kebiasaan berkata kasar, memukul dan perilaku tidak sopan saat berhadapan dengan konflik. Kontrol diri merupakan suatu alat dalam diri sendiri sebagai kekuatan yang menggerakkan diri untuk menjadi pribadi yang mampu mengendalikan perilaku sehingga mampu mengambil keputusan (Yana, 2015).

Penelitian ini mencoba untuk fokus pada permasalahan resolusi konflik yang dikaitkan dengan kecerdasan emosi dan kontrol diri. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran secara umum peran kontrol diri dan kecerdasan emosi terhadap resolusi konflik terutama pada istri tentara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : apakah terdapat peran antara kecerdasan emosi dan kontrol diri dengan resolusi konflik pada istri tentara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kecerdasan emosi dan kontrol diri dengan resolusi konflik pada istri tentara.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi semua pihak, khususnya peneliti dan khalayak intelektual pada umumnya, bagi pengembang keilmuan baik dari aspek teoritis maupun aspek praktis, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi klinis dan sosial terkait dengan kecerdasan emosi, kontrol diri dan resolusi konflik pada istri tentara. Serta dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya dengan topik resolusi konflik pada istri maupun pernikahan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai peran antara kecerdasan emosi dan kontrol diri terhadap resolusi konflik pada istri tentara sehingga bisa memberi masukan kepada istri tentara mengenai gambaran resolusi konflik dan kaitannya dengan kecerdasan emosi serta kontrol diri dalam menghadapi konflik perkawinan.